

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang majemuk jika ditinjau berdasarkan aspek suku, budaya, serta agamanya. Keberagaman agama serta budaya bisa memberikan sinergi untuk menciptakan keharmonisan di dalam lingkup kebhinekaan. Keberagaman budaya biasanya dinilai menjadi harta suatu negara yang diharapkan dapat memberikan sinergi kepada nilai-nilai perekonomian dan wisatawan. Namun keberagaman agama atau kepercayaan biasanya menjadi pertimbangan dan kewaspadaan terhadap kemajemukan serta kerukunan suatu negara.

Sampai dengan saat ini potensi-potensi yang diberikan oleh pemerintahan dalam menumbuhkan keberagaman budaya diharapkan bisa memberikan peningkatan terhadap indeks perkapita dalam hidup perekonomian masyarakat. Namun kegiatan membangun dalam aspek keagamaan masih sangatlah banyak memiliki keterbatasan agar dapat melindungi stabilitas negara serta bangsa.

Negara Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam sangatlah memerlukan sebuah instansi yang bisa dijadikan referensi ataupun acuan yang berhubungan dengan permasalahan mengenai syariat serta hukum Islam.¹ Bukan hanya sebatas pada wujud organisasi formal saja misalnya Muhammadiyah serta Nahdlatul ulama. Sehingga dengan begitu di tanggal 26 Juli 1975 atau 7 Rajab 1395 Hijriyah telah didirikan MUI atau majelis ulama Indonesia di Jakarta.

Majelis ulama Indonesia adalah suatu media cendekiawan muslim dan kumpulan para ahli yang memiliki tanggung jawabnya pada kehidupan masyarakat yakni memiliki tanggung jawab membina umat muslim. Majelis ulama Indonesia didirikan melalui semangat untuk menggabungkan tahapan-

¹ Ahmad Munir dan Agus Romdlon Saputra, *Implementasi Konsep Islam Wasathiyah*, Jurnal Penelitian Islam, Vol.13 No.1 (2019), 68 .

tahapan serta gerakan masyarakat muslim di Indonesia agar bisa mewujudkan cita-citanya secara bersama-sama yaitu untuk melindungi agama Islam.

Aliran serta paham dalam perspektif Islam tidak dapat terlepas dari sejarah perspektif Islam yang telah tersedia serta akan terus mengalami perkembangan yang telah dimulai semenjak abad ke-7 Masehi yaitu pada periode Khulafaur Rasyidin. Dalam periode tersebut muncul diferensiasi dalam pemahaman, pendapat hingga aliran yang berkaitan pada keagamaan hingga ke bidang politik. Diferensiasi ini bersumber dari perspektif pada Alquran serta hadis yang menjadi sumber dalam pembelajaran Islam.² Masalah-masalah dasar mengenai perspektif kepada pembelajaran Islam yakni munculnya diferensiasi di dalam bermazhab serta beragama. Seperti yang kita ketahui bahwa Islam adalah satu Namun ada banyak cara untuk memahaminya. Sehingga hal tersebut menumbuhkan label ataupun istilah di dalam Islam tersebut.

Islam merupakan kepercayaan yang mengandung arahan supaya seluruh manusia secara mandiri dapat dijadikan hamba yang beradab, baik serta bermutu, senantiasa melakukan perbuatan yang baik agar bisa menciptakan suatu peradaban yang pesat, sebuah Tata hidup manusiawi pada artian kehidupan yang maju, adil serta bebas berdasarkan beragam kekhawatiran serta ancaman. Agama Islam pun memberikan keyakinan kepada seluruh manusia mengenai kebenaran serta mengajak manusia untuk menjadi penganut Islam. Agar bisa meraih tujuan ini maka dibutuhkan pandangan yang moderat atau biasa dikenal sebagai wasathiyah.³

Wasathiyah merupakan pengajaran Islam yang memberikan arahan kepada seluruh umat supaya dapat seimbang, adil, proporsional, dan bermaslahatan ataupun biasanya dikenal juga dengan istilah moderat pada seluruh aspek kehidupannya.⁴ Moderasi ataupun wasathiyah di masa kini sudah dijadikan wacana serta diskursus keislaman yang dipercaya dapat membawakan masyarakat

² Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Aliran Tokoh-tokohnya*, (Jakarta: Kencana 2016), 1.

³ Moh.Mukri, *Menegakkan Prinsip-Prinsip Wasathiyah Dalam Bingkai Kebhinekaan*, (Bandar Lampung: LP2M, 2017), 1.

⁴ Junaidi, Tarmizi Ninoersy, *Nilai-nilai Ukhuwah dan Islam Wasathiyah jalan Moderasi Beragama di Indonesia*, Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat, Vol.1 No.1 (2021), 94.

muslimin dapat lebih adil serta unggul dan relevan saat melakukan interaksi dengan peradaban era globalisasi yang semakin modern serta revolusi informasi, industri, serta komunikasi. Wasathiyah dalam pandangan Islam tidak menjadi pengajaran ataupun ijtihad baru yang timbul di tahun 14 Hijriyah atau 20 masehi ini tetapi wasathiyah ataupun moderasi Islam sudah berkembang pada saat wahyu pertama kali diturunkan serta Islam muncul di dunia ini yakni pada 14 abad sebelumnya. Hal tersebut bisa dirasakan serta dilihat oleh masyarakat muslim yang dapat menjiwai serta memahami Islam berdasarkan pada keaslian nashnya peserta berdasarkan pada pola kehidupan dan konsep Rasulullah, salah soleh, serta sahabatnya.

Arahan perspektif Islam mengenai wasathiyah tersebut dijadikan sebuah hal yang fenomenal serta baru di dalam pemikiran serta narasi Islam pada tingkat internasional sebab disegarkan ulang serta diperkenalkan ulang oleh mujtahid yang muncul pada abad ke-21 yakni Al imam Yusuf Al Qaradhawi, seorang ahli agama Islam yang lahir di Mesir dan dibesarkan di Qatar, kelulusan dari Universitas populer di dunia yaitu Al Azhar Mesir.⁵ Seluruh karya miliknya baik yang berbentuk makalah, buku, ceramah maupun karirnya pada aktivitas dakwah Islam internasional semuanya memiliki landasan yang mengacu kepada konsep wasathiyah ataupun moderat Islam, yang menyebabkan seluruh pakar di dunia serta masyarakat muslimin di dunia dapat menerima hal tersebut secara baik dan menjadikan hal tersebut menjadi konsep pandangan terbaru sebagai implementasi prinsip Islam yang memberikan rahmat ke seluruh umatnya. Wasath pada ajaran Islam ialah bahwasanya seorang individu tidak memiliki sikap yang berlebihan atau ghuluw, berada dalam kedudukan di tengah-tengah yang menyebabkan seseorang tidak berpihak ke kanan ataupun kiri, sebuah kondisi yang mana bisa mengantar manusia untuk memiliki perilaku yang adil.

Moderasi Islam telah banyak disosialisasikan di negara Indonesia yang bertujuan agar bisa mencegah adanya penyimpangan serta menjadi usaha deradikalisasi tentang perspektif Islam. Ada banyak organisasi mengenai agama

⁵ Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha*, Universitas Islam As-Syafiiyah Fakultas Agama Islam, 23.

Islam contohnya NU, MUI, serta Muhammadiyah yang ikut serta untuk menyemaikan wacana moderasi Islam dalam negara Indonesia.⁶ Hal tersebut disebabkan ada banyak tindakan terorisme serta ekstrimisme yang mengatasnamakan agama Islam di beragam wilayah tidak terkecuali di Indonesia.⁷ Moderasi Islam bukan hanya digunakan untuk membenarkan teks keagamaan, tidak memperbolehkan radikalisme serta ekstrimisme tetapi juga menjadi perspektif komprehensif yang diberikan agama dalam hidup bermasyarakat dan wakil presiden ma'ruf Amin menekankan pentingnya Islam wasathiyah untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Terkait juga adanya berita mengenai pembubaran MUI karena adanya permasalahan, oknum yang berbuat tetapi lembaga yang disalahkan. Masyarakat terkadang rentan dalam berpikir dalam mengatasinya maka kita harus berbuat sesuai porsinya, ketika dihujat maka Islam wasathiyah ini sebagai pegangan. Islam Wasathiyah ini menunjukkan bahwa majelis ulama Indonesia memegang prinsip Wasathiyah.

Sebagaimana diwilayah kota Medan adanya berdirinya kantor MUI dengan tujuan berdirinya MUI untuk meningkatkan kehidupan penduduk yang bermutu atau disebut juga sebagai khairu ummah, serta bangsa yang damai, aman, makmur, dan adil, baik secara jasmaniah ataupun rohaniah yang di ridai oleh Allah. Untuk mencapai tujuannya maka majelis ulama Indonesia melakukan beragam tujuan diantaranya memberi tuntutan serta bimbingan untuk seluruh umat, membuat perumusan kebijakan dalam berdakwah, memberi fatwa serta nasihat, membuat perumusan pola korelasi antar umat serta dijadikan penghubung diantara Umat serta ulama.

baik dengan lisan Pada dasarnya komunikasi adalah ilmu umum yang dipahami oleh banyak orang bahwasanya kata komunikasi bersumber dari istilah Inggris yakni communication, bersumber dari istilah latin yakni communicatio, serta berasal dari istilah communis yang artinya serupa. Sederhananya istilah

⁶ Muhammad Ainun Najib, Ahmad Khoirul Fata, *Islam Wasathiyah dan kontestasi wacana Moderatisme Islam di Indonesia*, Jurna Theologia, Vol 31 No. 1, 2020, 1.

⁷ M.zainuddin dan Muhammad In'am Esha, *Islam Moderat:Konsepsi Interpretasi Dan Aksi* (Malang:UIN Maliki Press,2008), 3.

komunikasi bisa muncul jika terdapat kesesuaian di antara Informasi yang disampaikan serta pihak yang mendapatkan informasi ataupun tulisan.⁸

Komunikasi adalah sebuah faktor utama di dalam hidup seluruh umat sehingga arti dari komunikasi itu tersendiri merupakan prosedur bertukarnya pesan yang muncul di antara komunikan serta komunikatornya dengan saluran atau media yang memiliki tujuan agar bisa memberikan pengaruh perilaku ataupun sikap kepada komunikan supaya bisa relevan dengan kemauan komunikatornya. Sebagaimana di wilayah kota Medan Islam Wasathiyah sudah berkembang dikarenakan tidak adanya fundamentalis dan tidak adanya perkembangan secara liberal, Islam Wasathiyah ini berkembang dikarenakan adanya komunikasi para MUI.

Islam Wasathiyah juga perlu disosialisasikan kepada masyarakat sebagaimana bahwa untuk menjaga kedamaian itu perlu dikembangkan Islam Wasathiyah. Dan komunikasi itu penting untuk melakukan sosialisasi dalam mengembangkan Islam Wasathiyah, di dalam komunikasi terdapat beberapa penerapan model yaitu model komunikasi satu arah, model komunikasi interaksional, model komunikasi transaksional. Dalam penerapan model ini tentu dibutuhkannya media untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dalam proses komunikasi pasti adanya hambatan dalam berkomunikasi. dalam upaya mengembangkan itu salah satunya peranannya adalah MUI kota Medan dan harus mempunyai model dalam berkomunikasi yang menarik adalah bagaimana model komunikasi yang dilakukan oleh MUI khususnya dalam bidang Islam Wasathiyah, apakah Islam Wasathiyah itu penerapannya sudah sesuai dengan harapan dan bagaimana konsep MUI dalam mengembangkan Islam Wasathiyah. Peran komunikasi disini sangat penting untuk diteliti karena sukses atau tidaknya para MUI dalam mengembangkan Islam Wasathiyah tersebut, setidaknya oleh komunikasi seperti apa yang dipakai. Strategi pemilihan media seperti apa yang digunakan MUI dalam mengembangkan Islam Wasathiyah. Kemudian diharapkan

⁸ Poppy Ruliana, *Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus, Edisi Kedua*. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 2.

tujuan dalam komunikasi itu tercapai, tentu lembaga MUI kota Medan sebagai sebuah lembaga untuk mengembangkan Islam Wasathiyah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dari itulah peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan judul **“Model Komunikasi Majelis Ulama Indonesia dalam Mengembangkan Islam Wasathiyah”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah yang akan dipecahkan adalah sebagai berikut:

1. Apa saja model komunikasi MUI dalam mengembangkan Islam Wasathiyah ?
2. Apa media yang digunakan MUI kota Medan dalam menerapkan model komunikasi dalam mengembangkan Islam Wasathiyah ?
3. Apa saja hambatan MUI dalam menerapkan model komunikasi dalam mengembangkan Islam Wasathiyah ?
4. Bagaimana mengatasi hambatan yang di hadapi MUI dalam menerapkan model komunikasi dalam mengembangkan Islam Wasathiyah ?
5. Apa saja keberhasilan MUI dalam menerapkan model komunikasi dalam mengembangkan Islam Wasathiyah ?

C. Batasan Istilah

Agar dapat mencegah munculnya kesalahpahaman dalam memahami seluruh peristilahan yang digunakan pada judul karya tulis ini maka peneliti memberi beberapa batas-batas istilah diantaranya :

1. Model Komunikasi

Model komunikasi merupakan ilustrasi yang sederhana berdasarkan prosedur kegiatan berkomunikasi yang menggambarkan hubungan di antara sebuah elemen berkomunikasi dengan elemen yang lain.⁹ Dalam penelitian ini model komunikasi yang peneliti batasi ada ketiga model

⁹ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 5.

yang diungkapkan Alo Liliweri tersebut yaitu model komunikasi satu arah, model komunikasi interaksional, model komunikasi transaksional.¹⁰

2. Majelis Ulama Indonesia

Majelis ulama Indonesia merupakan sarana bermusyawarah seluruh ulama, cendekiawan, serta zuama Islam di negara Indonesia agar dapat membina, membimbing, serta mengayomi masyarakat muslim di negara Indonesia.¹¹ MUI terbagi menjadi beberapa tingkatan yaitu MUI Sumatera Utara, MUI Kota Medan, dan MUI tingkat kabupaten. Maka dalam penelitian ini peneliti akan meneliti MUI tingkat Kota Medan.

3. Islam Wasathiyah

Islam wasathiyah merupakan pengajaran Islam yang memberikan arahan kepada umat muslim supaya dapat seimbang, adil, proporsional, serta bermaslahatan ataupun biasanya dikenal sebagai istilah moderat pada seluruh elemen kehidupan.¹² Sedangkan menurut peneliti Islam Wasathiyah itu ialah Islam yang moderat yang mana memahami ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui model-model komunikasi MUI dalam mengembangkan Islam Wasathiyah.
2. Untuk mengetahui media yang digunakan MUI kota Medan dalam menerapkan model komunikasi dalam mengembangkan Islam Wasathiyah.
3. Untuk mengetahui hambatan MUI dalam menerapkan model komunikasi dalam mengembangkan Islam Wasathiyah.
4. Untuk mengetahui mengatasi hambatan yang di hadapi MUI dalam menerapkan model komunikasi dalam mengembangkan Islam Wasathiyah.

¹⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 108.

¹¹ <https://mui.or.id> diakses pada tanggal 17 April 2022, Pukul, 12:00 WIB

¹² <https://muhamadiyah.or.id> diakses pada tanggal 17 April 2022, Pukul 12:00 WIB

5. Untuk mengetahui keberhasilan MUI dalam menerapkan model komunikasi dalam mengembangkan Islam Wasathiyah.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian mengilustrasikan kegunaan yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian baik dalam melakukan pengembangan terhadap teori dan konsep, wawasan ataupun sifatnya praktik untuk manusia. Kegunaan penelitian tersebut pun bisa dijadikan sebuah pertimbangan sepenting apa dan seperlu apa sebuah penelitian yang dilaksanakan. Penelitian tersebut diharap bisa bermanfaat :

1. Kegunaan secara teoritis, yaitu:
 - a. Untuk memperkaya dan menambah wawasan tentang model-model komunikasi MUI dalam mengembangkan Islam Wasathiyah di Kota Medan.
 - b. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi Islam.
2. Kegunaan secara praktis, yaitu:
 - a. Sebagai bahan masukan untuk MUI Kota Medan dalam menerapkan model-model komunikasi dan mengembangkan Islam Wasathiyah.
 - b. Sebagai bahan masukan untuk MUI lainnya seperti MUI yang ada di tingkat kabupaten dan kecamatan dalam mengembangkan Islam Wasathiyah.
 - c. Sebagai bahan masukan untuk FKUB dalam mengembangkan Islam Wasathiyah.
 - d. Sebagai bahan masukan untuk masyarakat Kota Medan.
 - e. Sebagai bahan masukan untuk para peneliti lainnya.

F. Sistematika Pembahasan

Agar peneliti lebih sistematis, maka penulis menyusun kerangka penulisan yang juga berguna sebagai acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian, adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan : Berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teoritis: Pengertian Model komunikasi, fungsi model komunikasi, macam-macam model komunikasi, Media komunikasi, jenis media komunikasi, fungsi media komunikasi, hambatan komunikasi, konsep makna wasathiyah, ciri-ciri Islam wasathiyah dalam Al-Qur'an.

Bab III Metode Penelitian: Jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, teknik validitas dan objektivitas data.

Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan : berisi sejarah kantor MUI Kota Medan, Visi-Misi dan orientasi Majelis Ulama Indonesia Kota Medan, Fungsi Majelis Ulama Indonesia, Model Komunikasi Majelis Ulama Indonesia dalam mengembangkan Islam Wasathiyah di Kota Medan. Model-model Komunikasi, Media Komunikasi, Hambatan Komunikasi, Solusi dari hambatan, Keberhasilan MUI.

Bab V penutup: Berisi kesimpulan dan Saran-saran

Daftar Pustaka

